

PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER SENI MUSIK SEBAGAI IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR

Yuana Anike Putri

Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yuanaputri16020134007@mhs.unesa.ac.id

Warih Handayaniingrum

Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
warihhandayaniingrum@unesa.ac.id

ABSTRAK

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim menggulirkan program inisiatif merdeka belajar karena melihat kualitas pendidikan di Indonesia yang perlu peningkatan. Merdeka belajar menekankan pada kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan hal tersebut dapat diimplementasikan melalui pendidikan seni dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Tujuan penulisan ini (1) mengkaji konsep merdeka belajar dalam pendidikan seni, (2) mengkaji penerapan merdeka belajar dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik. Esensi penulisan ini, sebagai calon guru pendidikan seni, perlu mengetahui hal substansial untuk pelaksanaan konsep merdeka belajar. Implikasi penulisan ini diantaranya adalah pendidikan seni akan mendapat perhatian besar di sekolah, serta guru atau pendidik lebih mengetahui suasana belajar yang diinginkan peserta didik dengan memunculkan berbagai alternatif belajar. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa 1) Konsep merdeka belajar dalam pendidikan seni sangat efektif dilaksanakan karena pendidikan seni mengacu pada teori humanistik yang menekankan pada kecerdasan emosional serta pembelajaran mengikuti keinginan, minat dan bakat peserta didik, sehingga sesuai dengan konsep merdeka belajar yang menekankan pada kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar. 2) Ekstrakurikuler seni musik dapat menjadi wadah dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar, karena pada pelaksanaannya peserta didik diberikan kebebasan dan kemerdekaan belajar.

Kata kunci: Merdeka Belajar, Pendidikan Seni, Ekstrakurikuler Seni Musik, Kebebasan Berpikir

ABSTRACT

Minister of Education of the Republic of Indonesia Nadiem Makarim held a free learn because the quality of education in Indonesia to upgrading. Independent learn gave freedom and the independence of students in learning. It can be implemented through the extracurricular. The purpose of writing (1) examines the concept of free learned in education art, (2) examines implementation of free learned in extracurricular art music. The essence of this writing, as a prospective art education teacher, needs to know substantial things

for the implementation of the concept of independent learning. The implications are the education art got more attention and teachers knowing learning desired. The results of the discussion 1) independent learned in education art effective implemented because of education art referring to the theory humanistik that emphasizes learning according to the wishes of the students, the interests and talents, so that in accordance with the concept of free to learn. 2) Extracurricular art of music can be a container in implementing the concept of freedom of learning, because in its implementation students are given freedom and freedom of learning.

Keywords: *Freedom of Learning, Art Education, Extracurricular Art of Music, Freedom of Thinking*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu adanya peningkatan. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Dolgon, Harvey, & Pennel (2015:1) *Teaching Humanist Sociology:*

“In an age of changing expectations where education has simply become a cost–benefit analysis and spending for the humanities and social sciences is constantly being reexamined by trustees, teaching in a way compatible with our humanist beliefs is increasingly difficult to do.”

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran yang memperhatikan minat peserta didik masih sulit dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran di sekolah kerap memberikan tekanan kepada peserta didik karena kegiatan belajar tidak sesuai dengan keinginan diri sendiri sehingga tidak adanya kemerdekaan untuk belajar. Sama halnya dengan orang tua peserta didik yang hanya mementingkan pendidikan akademik daripada pendidikan non akademik. Padahal, menurut Goleman (dalam Arieska, 2018: 107-108) EQ merupakan pondasi yang kuat dalam penggunaan IQ secara efektif, sehingga EQ memberikan pengaruh besar dalam kesuksesan seseorang. Namun, realita pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah selalu mengesampingkan pendidikan non akademik sehingga peserta didik merasa tertekan (*stress*). Oleh sebab itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim dikenal dengan nama Mas Menteri menciptakan program inisiatif merdeka belajar. Menurut Nadiem Makarim (dalam Baro’ah, 2020: 1065), merdeka belajar yaitu suatu proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang membahagiakan atau tidak membosankan. Program merdeka belajar tersebut muncul dikarenakan banyaknya keluhan perihal peserta didik yang selalu dipatok oleh nilai yang ditentukan sehingga peserta didik diharuskan berkecimpung pada pemikiran itu saja. Sedangkan peserta didik berhak mendapatkan kemerdekaan dalam berpikir dengan cara mengusahakan guru dapat menjadi teman belajar yang menyenangkan agar proses pembelajaran atas dasar kesadarannya sendiri dan mendapat kemerdekaan atas pilihannya.

Kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan seni di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Handyaningrum (2014:914) pendidikan seni merupakan usaha sadar guna memberi kesiapan bagi peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berfungsi untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi. Implementasi pendidikan seni di jenjang pendidikan formal adalah ketika peserta didik diajarkan untuk mengenali beberapa macam cabang seni diantaranya adalah seni musik, seni rupa dan seni tari. Pelaksanaan pendidikan seni pada cabang seni musik dapat dilihat ketika peserta didik diajak untuk bernyanyi. Secara tidak langsung, peserta didik mengapresiasi lagu yang dinyanyikan, menyanyikan lagu sambil berekspresi, dan ada kalanya peserta didik berkreasi dalam mengekspresikan lagu tersebut. Bentuk apresiasi adalah ketika peserta didik mendengarkan, memahami makna atau isi, dan menanggapi lagu tersebut. Ekspresi dapat diwujudkan dengan mimik wajah, gerakan tangan dan kaki, atau bergoyang. Pada saat bernyanyi, peserta didik sering diajak untuk bertepuk tangan. Wujud kreasi peserta didik dapat berupa ekspresi baru yang diciptakan saat bernyanyi. Interpretasi lagu tersebut memberikan rangsangan dalam pengetahuan berhitung pada diri peserta didik. Selain itu saat peserta didik menyanyikan lagu yang bertemakan alam, dan interpretasi lagu tersebut menunjukkan keindahan alam yang ada disekitarnya. Lagu yang bertemakan alam akan membangkitkan rasa cinta Tanah Air pada diri peserta didik. Sama halnya dengan cabang seni yang lain mampu mengajak peserta didik untuk mengapresiasi, berkreasi, dan berekspresi. Kebebasan peserta didik dalam kegiatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lebih efektif karena proses pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik. Sesuai dengan pendapat Soemanto (dalam Mintargo, 2018: 117) bahwasanya masyarakat lebih mengharapkan agar pengajaran memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan para peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan sosial melalui pendidikan seni.

Pelaksanaan pendidikan seni dalam upaya mengembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan konsep merdeka belajar dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar mata pelajaran dan terjadi secara rutin setiap minggunya. Menurut Lutan (dalam Riadi, 2019) ekstrakurikuler merupakan bagian dari proses belajar yang lebih mengarah kepada pemenuhan kebutuhan anak didik. Ekstrakurikuler dapat juga diartikan sebagai wadah atau tempat untuk menjadikan peserta didik lebih kreatif, aktif, dan berprestasi sesuai minat dan bakatnya. Hal tersebut didukung oleh pengertian ekstrakurikuler menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan,

bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Bakat peserta didik menentukan ekstrakurikuler yang diikuti, salah satunya adalah dalam bidang kesenian.

Terdapat beberapa macam seni, salah satunya adalah seni musik. Menurut Banoe (dalam Adipura, 2019) musik berasal dari nama Dewa Muse (nama diantara dewa dalam mitologi Yunani Kuno) yang mewakili cabang seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, Banoe berpendapat bahwa pengertian seni musik merupakan cabang seni yang menjelaskan tentang berbagai macam suara dan nada dalam pola yang dapat dipahami oleh manusia. Menurut penelitian Sperry (dalam Mintargo, 2018:118) bahwa otak manusia jika dilihat berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi dua yaitu otak kiri dan otak kanan, yang mana tak kiri (*left hemisphere*) merupakan bagian pusat pengendali fungsi intelektualitas, misalnya logika, daya analitis, daya ingat, pemikiran konvergen, bahasa, dan perhitungan, sedangkan otak kanan (*right hemisphere*), didasarkan pada spontanitas dan pengendalian fungsi mental, misalnya emosi, intuisi, hubungan ruang dan dimensi, pemikiran divergen, gambar, musik dan irama, gerak dan tari. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwasanya musik dapat membuat otak kanan dan otak kiri menjadi seimbang. Oleh sebab itu, ekstrakurikuler musik di sekolah banyak diminati peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran musik mampu memberikan suasana menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Musik terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah pop, rock, dangdut, karawitan, dan seterusnya. Pada kegiatan ekstrakurikuler seni musik, peserta didik dibebaskan untuk memilih jenis musik yang akan dipelajari. Oleh sebab itu, konsep merdeka belajar dapat diimplementasikan melalui pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik.

Tulisan ini dibuat karena memuat hal-hal penting, yaitu: 1) sebagai calon guru pendidikan seni, perlu mengetahui hal substansial untuk melaksanakan konsep merdeka belajar. 2) untuk mendukung kompetensi pedagogik, perlu memperdalam berbagai teori belajar agar dapat mengontrol situasi dan kondisi pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. 3) mendorong kebebasan berpikir peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dan mampu menjadi wadah peserta didik dalam menuangkan imajinasi dan mengembangkan kreasi sehingga menciptakan suasana baru.

Tujuan dari penulisan ini mendeskripsikan konsep merdeka belajar dalam pendidikan seni, dan mendeskripsikan merdeka belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik. Adapun manfaat teoritis ini diharapkan dapat menambah teori pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik sebagai implementasi merdeka belajar bagi pembaca. Sedangkan manfaat praktis dari penulisan ini yaitu memberikan kesempatan bagi guru atau pendidik agar senantiasa mengembangkan kreativitas dan mengoptimalkan

potensi yang dimiliki serta meningkatkan mutu pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik sehingga dapat menghasilkan manusia yang lebih kreatif, kompetitif, dan komprehensif. Penulisan ini juga sebagai referensi implementasi konsep merdeka belajar sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan pengembangan potensi dalam persiapan pelaksanaan merdeka belajar bagi peneliti dan mahasiswa jurusan Sendratasik.

PEMBAHASAN

Pendidikan Seni Sebagai Implementasi Konsep Merdeka Belajar

Pada konsep merdeka belajar, pembelajaran memberikan kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar kepada peserta didik. Adapun teori yang dianggap sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran pada jaman sekarang adalah humanistik. Pada teori humanistik peserta didik mampu mengembangkan kreativitas dan mengoptimalkan potensi yang ada pada diri masing-masing. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Nath, Kumar & Behura (2017:56) *Humanistic Approach to Education*:

“Keeping in view the deteriorating education system it seems appropriate to move for humanistic approach to education. Following the path of humanism in education field one can be very much be assured that what we have lost among students and teachers in the present education like ethical and moral values, morale, and tolerance among students will be restored. These are the pillars for a strong society. This will help us in imparting education in a better way and at the same time will enable us to deal with other social issues such as inequality, access to quality education, etc. Humanistic approach to teaching and learning will help in attaining self-actualization which is what the prime focus of education is. This is well supported by the philosophers like Rogers too”

Pendapat tersebut meninjau sistem pendidikan yang semakin memburuk, menjadikan teori humanistik tepat digunakan dalam pendidikan. Dengan mengikuti jalur humanisme dalam bidang pendidikan, dapat meningkatkan nilai-nilai etika dan moral, moral, dan toleransi di antara peserta didik. Adapun karakteristik dari teori humanistik terletak pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh Nath, Kumar & Behura (2017: 53) *Humanistic Approach to Education*:

“Humanistic education (also called person-centered education) is an approach to education based on the work of humanistic psychologists, most notably Abraham Maslow and Carl Rogers. Carl Rogers has been called the "Father of Humanistic Psychology" and devoted much of his efforts toward applying the results of his psychological research to person-centered teaching where empathy, caring about students, and genuineness on the part of the learning facilitator were found to be the key traits of the most effective teachers. The humanist teacher is a facilitator, not a disseminator, of knowledge. Participatory and discovery methods would be favoured instead of traditional

didacticism (i.e. learn parrot-fashion every thing the teacher says). As well as the child's academic needs the humanistic teacher is concerned with the child's affective (or emotional) needs. Feeling and thinking are very much interlinked. Feeling positive about one self facilitates learning."

Pendapat tersebut mempertegas bahwasanya guru adalah fasilitator yang mengutamakan kepedulian terhadap peserta didik.

Teori humanistik dapat meningkatkan kreativitas seseorang melalui guru sebagai fasilitator yang lebih memperhatikan kebutuhan afektif atau kecerdasan emosional peserta didik. Hal tersebut didukung oleh Gage & Berliner (dalam Nath, Kumar & Behura 2017: 54) *Humanistic Approach to Education*:

"Gage and Berliner (1991) have given five basic objectives of the humanistic view of education: 1. Promote positive self-direction and independence (development of the regulatory system); 2. Develop the ability to take responsibility for what is learned (regulatory and affective systems); 3. Develop creativity (divergent thinking aspect of cognition); 4. Curiosity (exploratory behavior, a function of imbalance or dissonance in any of the systems); and 5. An interest in the arts (primarily to develop the affective/emotional system)."

Pendapat tersebut menjelaskan adanya beberapa tujuan dasar dari teori humanistik terhadap pendidikan, diantaranya adalah mengembangkan tanggungjawab pada diri sendiri atas sesuatu yang dipelajari, mengembangkan kreativitas, eksplorasi, dan ketertarikan pada seni untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Berdasarkan pengertian tentang teori humanistik serta pendapat para ahli yang menjadi pelopor teori tersebut, mendukung implementasi program merdeka belajar dalam kegiatan pembelajaran. Konsep merdeka belajar memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Firdaus dan Mariyat (2017:27) *Humanistic Approach In Education According to Paulo Freire*:

"In the implementation of the process education and learning era, today need for refreshment and combinations in the delivery of good lesson, innovative and creative. Then, the implications of educational process with development that oriented to humanitarian aspects, both physical and psychological"

Pendapat tersebut menjelaskan bahwasanya pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran saat ini perlu penyegaran dan kombinasi dalam penyampaian pelajaran yang baik, inovatif dan kreatif.

Kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan seni di sekolah. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Handayaniingrum (2014: 914) *Rethinking The Human Dignity and Nation Identity: A Review Perspective of Arts and Arts Education*:

"Pendidikan seni mengemban misi yang sangat penting dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, karena pendidikan seni berkenaan dengan olah rasa (pengendalian diri), kreativitas, dan imajinatif. Pendidikan seni di sekolah bertujuan: mengembangkan

karakter peserta didik menjadi manusia yang humanistik dan memahami seni budaya melalui olah cipta, rasa, dan karsa.”

Selain itu, pendidikan seni mampu meningkatkan struktur psikologis estetika dan berperan penting dalam pengembangan kualitas humanistik peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Yang (2019: 623) *Research on the Application of Art Education Form in the Cultivation of College Students' Humanistic Literacy*:

“Art education is an important part of aesthetic education. It includes not only professional art education, but also general art education to cultivate aesthetic perception, appreciation and creativity. Art education has its unique value and function which can not be replaced by other disciplines and it is of great significance to the cultivation of humanistic quality.”

Dalam pendapat tersebut, menegaskan bahwa pendidikan seni penting dalam pendidikan estetika yang dapat menumbuhkan persepsi estetika, apresiasi dan kreativitas. Pendidikan seni juga penting digunakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sawyer dan De Francisco (dalam Ardipal, 2010: 4):

“Art education is generously, available for all the children of all the people. Art education has a major responsibility to develop individual creative potential through experience with art, personal visual expression possessing qualities of art and ultimately an aesthetic attitude toward art in the individual's environment and in heritage. Art education should foster in the individual visual aesthetic qualities in response to art in living in relation to his personal needs and to his social group. Art education should occur in atmosphere creative-evaluative reflection and processes, within which individual has opportunity to formulate visual expressions in relation to his own ideas, at the same time recognizing that the boundaries of his freedom are established by the rights of his fellows.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni mampu menanamkan perasaan estetik dan memunculkan bakat berkesenian dalam diri peserta didik baik berupa kreativitas yang ditonjolkan maupun bentuk apresiasi terhadap suatu hal. Sesuai dengan pendapat Rosala (2014: 25) hasil pembelajaran seni di sekolah mengajak peserta didik menghayati dan mengapresiasi budaya yang telah ada sehingga dapat membentuk pribadi yang teladan dan bijaksana.

Dari uraian beberapa teori dan pendapat tentang pendidikan seni, maka dapat diambil benang merah bahwasanya konsep merdeka belajar dapat diimplementasikan melalui pendidikan seni yang humanis. Sesuai dengan pendapat Firdaus dan Mariyat (2017: 30) *Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire*:

“Humanism has a meaning as a system of thinking in which man, his interest and development are made central and dominant, tending to exalt the cultural and practical rather than the scientific and speculative.²⁸ Then, humanism is the belief that people can

achieve happiness and fulfilment without the need for religion. And humanistic is adj of humanism. Humanistic is the idea, condition, or practice relates to humanism. Humanistic view that humans have a wealth of soul that is loaded with a potential to be developed.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa humanisme merupakan pemikiran yang mana manusia, minat, serta perkembangannya menjadi dominan dan lebih mengarah atau mengagungkan budaya daripada sesuatu yang ilmiah. Humanistik berperan penting untuk guru atau pendidik dalam mengajar. Adapun fungsi humanistik untuk guru atau pendidik menurut Firdaus dan Mariyat (2017: 31) *Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire:*

“The function of the humanistic approach to teachers: first, as a teacher who was instrumental in terms of intellectual development, mastery of knowledge and thinking ability. Second, as a coach, role to play in terms of skills development, intellectual skills, social and physical-motor. Third, as a mentor, a role in developing the affective aspects, control values, attitudes, motivations, etc.”

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Shunck (dalam Firdaus dan Mariyat, 2017: 31) *Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire:*

“Shunck recommends that humanistic educator act as facilitator who help students clarify and achieve their goals and establish a classroom climate oriented to significant learning”

Kedua pendapat tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan fungsi humanistik untuk guru, diantaranya adalah agar guru aktif dalam pengembangan intelektual, penguasaan materi, dan kemampuan berpikir peserta didik.

Pada pengajaran pendidikan seni, lebih memperkuat bimbingan dengan cara memperhatikan peran utama mengajar peserta didik. Hal tersebut menjadikan peserta didik lebih aktif dan memiliki kemampuan berpikir mandiri dalam proses pengajaran. Sesuai dengan pendapat Yang (2019: 624) *Research on the Application of Art Education Form in the Cultivation of College Students' Humanistic Literacy:*

“Diversified art development teaching should be open. Its teaching task is not only to impart, but also to strengthen guidance. Pay attention to the main teaching status of students, so that students can become active and have independent thinking ability in the process of teaching. Because of the increasing speed of social development and space scope, people's aesthetic psychology has changed in subject and object. It also leads to the need for art teaching to turn from static to close the distance between indoor and outdoor life. Respect students' subjective feelings, guide them to think independently and imagine, cultivate keen observation and perception ability and love life consciousness. Diversified teaching is in accordance with the law of art development”

Pendapat tersebut mengharuskan guru atau pendidik untuk menghormati perasaan subjektif peserta didik. Melalui pendidikan seni yang humanis, peserta didik dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki tanpa harus berpatok pada suatu ketentuan,

karena pendekatan humanis memiliki prinsip dasar yang kuat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Gage dan Berliner (dalam Nath, Kumar & Behura 2017: 54-55) *Humanistic Approach to Education*:

“1) Students will learn best what they want and need to know. 2) Knowing how to learn is more important than acquiring a lot of knowledge. 3) Self-evaluation is the only meaningful evaluation of a student's work. 4) Feelings are as important as facts. 5) Students learn best in a non threatening environment.”

Prinsip tersebut menekankan pada pelaksanaan pembelajaran peserta didik atas dasar keinginan sendiri serta tentang hal yang perlu mereka ketahui, memberikan pengetahuan bahwasanya cara belajar lebih penting daripada memperoleh banyak pengetahuan, menekankan pada evaluasi diri peserta didik, mengajak peserta didik menggunakan perasaan dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan.

Pada hakekatnya, program inisiatif merdeka belajar diciptakan untuk memberikan kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar kepada peserta didik dengan cara mengapresiasi, berekspresi, dan berkreasi, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Sesuai dengan pelaksanaan pendidikan seni yang humanis di sekolah menurut Handyaningrum (2014: 917) dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik melalui kegiatan berekspresi, berapresiasi, menciptakan keselarasan pada diri sendiri, lingkungan sekitar, alam, dan mengetahui pentingnya estetika. Oleh sebab itu, konsep merdeka belajar dapat diimplementasikan melalui pendidikan seni.

Ekstrakurikuler Seni Musik Dalam Pendidikan Seni Sebagai Implementasi Konsep Merdeka Belajar

Sebagaimana yang tertulis pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mendukung potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berhati baik, berilmu, kreatif, cakap, dan tanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diadakan diluar pembelajaran dan terjadwal secara rutin setiap minggu (Kosasih, 2014: 8). Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 juga menjelaskan bahwasanya terdapat dua jenis kegiatan ekstrakurikuler, yang pertama yaitu ekstrakurikuler wajib, dan yang kedua yaitu ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib yang dimaksud adalah ekstrakurikuler yang wajib diadakan oleh sekolah dan wajib untuk diikuti seluruh peserta didik, sedangkan ekstrakurikuler pilihan yang dimaksud adalah ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dalam kurikulum 2013, ekstrakurikuler wajib adalah pendidikan kepramukaan, sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan diantaranya adalah sebagai berikut:

“1) Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya; 2) Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya; 3) Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya; 4) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat; atau bentuk kegiatan lainnya.”

Adapun tahapan pelaksanaan ekstrakurikuler pilihan menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 yaitu menganalisis kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengidentifikasi kemampuan dan minat peserta didik, menetapkan bentuk kegiatan yang dilaksanakan, mengusahakan kebutuhan sesuai pilihan peserta didik, serta membentuk susunan program kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik mendapat kebebasan dalam memilih jenis ekstrakurikuler yang akan diikuti guna mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki. Salah satu jenis ekstrakurikuler pilihan yang dapat menjadi wadah implementasi konsep merdeka belajar adalah ekstrakurikuler seni musik.

Musik banyak digunakan sebagai media pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. List (dalam Kosasih 2014:114) menyatakan bahwa di Thailand, sistem pendidikan nasionalnya menggunakan lagu untuk melatih aspek totalitas bahasa. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Mulliken dan Henk (dalam Kosasih 2014:114) menunjukkan bahwa mendengarkan musik klasik dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca, sedangkan mendengarkan musik genre rock bisa mengecohkan. Monroe menggunakan tape program audio Hemi-Synch dengan ketukan yang spesifik guna menciptakan ritme yang seimbang dari kondisi konsentrasi, dan program audio ini didesain guna membantu *hemisfer* kanan dan *hemisfer* kiri bekerja secara seimbang (Kosasih 2014:114). Sesuai dengan pendapat Rumapea (2019:103) pembelajaran musik di sekolah menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang berani, mandiri, terampil, dan kreatif karena seni musik dapat dijadikan sebagai media untuk mendukung perkembangan manusia berbudaya yang mempunyai keseimbangan otak antara kiri dan kanan.

Dalam ekstrakurikuler seni musik, peserta didik dibebaskan untuk memilih jenis musik yang akan dipelajari. Selain itu, guru atau pendidik dalam bidang musik diharapkan lebih inovatif dalam pengajarannya dengan cara memilih metode pembelajaran yang tepat dan fokus pada posisi subjektif peserta didik dalam interaksi dengan seni. Hal tersebut senada dengan pendapat Guralnyk, Zaitseva & Rastrygina (2020: 250) *The Training of Music Teachers According to Humanistic Oriented Artistic Paradigm*:

“The introduction of the humanistic oriented artistic paradigm in education has a dramatically innovative character, focusing future music teachers on the mobility and variability in the selection of

forms and methods of artistic communication, and focuses on the subjective position of participants in the interaction with art. Unlike cognitive-informative (knowledge-enlightening paradigm, centered on intellectual (cognitive) personality development), the humanistic oriented artistic paradigm defines principled methodological orientations, places new accents on the priorities of the artistic and educational process, forms subjective, artistic, and communicative experience.”

Dengan demikian, peserta didik akan merasa senang dan nyaman karena sesuatu yang mereka pelajari atas dasar keinginan mereka sendiri.

Implementasi langkah-langkah pembelajaran pada pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik menggunakan konsep merdeka belajar, didukung dengan adanya manajemen kelas pendidikan seni humanis yang dikemukakan oleh Handayani (2014:917) bahwasanya terdapat beberapa aspek yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena proses pembelajaran yang lain bergantung pada pembuatan perencanaan. Menurut Handayani (2014:918) pada perencanaan, guru atau pendidik harus menyiapkan kelas sedemikian rupa dengan cara merencanakan struktur kelas dan mewujudkan lingkungan belajar yang efektif karena hal tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan minat, kecerdasan, dan bakat peserta didik.

Perencanaan yang dibuat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik dimulai dengan persiapan kelas oleh guru atau pendidik. Sesuai dengan pendapat Pidarta (dalam Handayani, 2014:917) bahwasanya seorang guru yang baik merupakan perencana yang baik pula. Dalam hal ini, guru atau pendidik menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan berupa alat musik serta ruangan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu, guru atau pendidik menyediakan waktu yang cukup berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Handayani (2014:919) adanya waktu yang cukup dalam berkegiatan seni akan menyenangkan peserta didik dan memberikan kesempatan untuk perkembangan peserta didik sesuai minat dan bakatnya. Setelah itu, guru atau pendidik mempersiapkan alat dan bahan serta materi yang sudah dikembangkan. Menurut D Hume (dalam Handayani, 2014: 920) pemberian materi kepada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, dan karya seni yang dibuat oleh peserta didik berdasarkan sesuatu yang sudah dipelajari. Selanjutnya yaitu mengajak peserta didik membentuk struktur kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa tertekan karena pembelajaran disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik.

Langkah selanjutnya yaitu pengorganisasian, yang mana pada tahap ini potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik dikembangkan secara optimal.

Pada implementasi merdeka belajar, guru atau pendidik yang berkompeten sangat diperlukan. Dalam hal ini, guru atau pendidik memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai proses pembelajaran ekstrakurikuler seni musik yang akan dilaksanakan, serta menjelaskan kepada peserta didik bahwasanya mereka diberikan kebebasan untuk memilih jenis musik atau alat musik yang ingin dipelajari. Dalam pengorganisasian, guru atau pendidik diharapkan mampu membangun suasana yang tenang dan nyaman, karena suasana tersebut akan memberikan rasa senang kepada diri peserta didik sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik. Guru atau pendidik harus menjadi teman belajar dan pendengar yang baik dengan cara menanyakan kepada peserta didik tentang hal yang belum dimengerti dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara selama pembelajaran berlangsung. Menurut Handayaniingrum (2014: 921) membiarkan peserta didik berbicara saat proses pembelajaran berlangsung sama halnya memberikan kesempatan peserta didik untuk bersosialisasi di sekolah dan pendidikan seni merupakan waktu yang tepat untuk mendukung perkembangan sosial peserta didik. Dilanjutkan dengan memperkenalkan instrument kepada peserta didik. Menurut Sujana (2017: 6) memberikan pengetahuan dasar berupa penjelasan tentang proses pembelajaran dan pengenalan instrument sangat penting dalam pembelajaran musik agar peserta didik memiliki pondasi yang baik demi kelancaran pembelajaran.

Setelah melaksanakan pengorganisasian, langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan. Guru atau pendidik memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan karena mengemban tanggung jawab untuk merealisasikan dan mengelola kelas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan pendapat Mantja (dalam Handayaniingrum, 2014: 921) *Rethinking The Human Dignity and Nation Identity: A Review Perspective of Arts and Arts Education*, guru pada abad 21 harus mempunyai:

“1) Kompetensi dan kapasitas. Kapasitas harus selalu dikembangkan dengan membelajarkan diri. Kapasitas mendorong kreativitas yang mampu menciptakan kelas apa adanya menjadi lingkungan pembelajaran. 2) Guru harus mempunyai sikap kemandirian. Kemandirian dimulai dari sikap kritis dengan mempertanyakan: apa, mengapa, dan bagaimana guru melakukan tindakan pembelajaran. 3) Guru harus siap bersaing terutama ipteks.”

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik diajak untuk berapresiasi, berkreasi, dan berekspresi. Dalam kegiatan apresiasi, guru atau pendidik memperkenalkan karya seni musik kepada peserta didik melalui video atau audio dengan kemudian mengajak peserta didik untuk menanggapi karya tersebut. Sebagai contoh, ketika peserta didik diperdengarkan musik tradisional, secara tidak langsung hal tersebut akan memunculkan bentuk apresiasi pada diri peserta didik tentang macam-macam musik tradisional. Melalui kegiatan apresiasi, peserta didik mampu memunculkan sebuah ekspresi dari dalam diri masing-masing. Pada kegiatan ekspresi, peserta didik diminta untuk mendiskusikan bagaimana bentuk aransemen

dari lagu yang sudah ditentukan. Selain itu, peserta didik dibebaskan untuk memilih alat musik apa saja yang akan digunakan dalam proses aransemen lagu tersebut. Pada tahap tersebut, peserta didik diberikan kebebasan sebeb-as-bebasnya untuk mengekspresikan ide atau gagasan yang mereka miliki melalui aransemen lagu tersebut. Guru atau pendidik membantu peserta didik untuk mempersonalisasikan seni mereka dan memberikan pengarahan tanpa memunculkan prediksi hasil akhirnya. Sesuai dengan pendapat D Hume (dalam Handayaniingrum, 2014: 922) pengarahan dari guru atau pendidik tetap diperlukan, namun tidak perlu memberikan prediksi hasil akhir dari proses tersebut, karena mengakibatkan persamaan karya yang dihasilkan oleh peserta didik yang satu dengan lainnya sehingga dapat mematikan kreativitas masing-masing peserta didik.

Adakalanya pada kegiatan ekspresi, peserta didik menanyakan sesuatu yang belum dipahami. Dapat diambil contoh ketika peserta didik belum memahami cara memainkan alat musik, guru atau pendidik memberi contoh kepada peserta didik tentang cara memainkan alat musik yang telah dipilih untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Lestarini (2016: 9) pada tahap tersebut, guru atau pendidik harus menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan agar peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengekspresikan ide dan menanyakan hal yang belum dipahami.

Pada kegiatan kreasi, guru atau pendidik mengajak peserta didik untuk mendapatkan pengalaman menciptakan, memproduksi, dan menggelar karya seni. Menurut Handayaniingrum (2014: 922) pada saat berkreasi, peserta didik dapat berangkat dari lingkungan terdekat, menemukan metode, masalah pribadi, mengembangkan ekspresi yang ada pada diri sendiri, dan memberi kebebasan untuk kreatif. Dalam hal ini, peserta didik bebas mengkreasikan hasil dari kegiatan ekspresi. Melalui kegiatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi yang ada pada pembelajaran ekstrakurikuler seni musik, peserta didik memperoleh kebebasan dalam berpikir sehingga dapat memerdekakan proses pembelajaran sesuai dengan konsep merdeka belajar. Pendekatan pendidikan melalui seni kerap digunakan pada sekolah-sekolah umum. Hal tersebut didukung dengan pendapat J. Dewey (dalam Handayaniingrum, 2014: 923) bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan karena mampu memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektualitas dan sesibilitas.

Langkah terakhir pada pembelajaran yaitu pengendalian atau evaluasi. Tahap ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Guru atau pendidik dapat menunjukkan hasil pembelajaran melalui laporan portofolio, penilaian, dan pementasan peserta didik. Dalam hal ini, guru atau pendidik mengevaluasi materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal yang belum dipahami dan dilanjutkan dengan

melakukan penilaian. Menurut Lestarini (2016:12) terdapat beberapa aspek penilaian yang harus dicapai peserta didik diantaranya adalah kemampuan peserta didik dalam memainkan alat musik sesuai tempo lagu, mampu menyelaraskan permainan alat musik, mampu mengikuti arahan guru atau pendidik, presensi peserta didik.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran ekstrakurikuler seni musik yang didukung oleh beberapa teori tersebut, memperkuat bahwasanya ekstrakurikuler seni musik mampu menjadi wadah dalam implementasi konsep merdeka belajar karena suasana pembelajaran yang diciptakan oleh guru atau pendidik sangat menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Sesuai dengan prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, yang pertama adalah peserta didik dituntut untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat masing-masing, dan yang kedua adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan.

Implikasi

1. Pendidikan seni akan mendapat perhatian besar di sekolah. Guru atau pendidik lebih mengetahui suasana belajar yang diinginkan peserta didik dalam upaya mengembangkan kreativitas dan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Memunculkan berbagai alternatif belajar dalam proses pembelajaran karena diskusi menjadi bagian eksplorasi kreativitas. Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran atas kesadarannya karena peserta didik berperan sebagai inisiator dan guru atau pendidik sebagai fasilitator.

SIMPULAN

Konsep merdeka belajar sangat diperlukan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran atas kesadarannya. Guru atau pendidik diharapkan menjadi fasilitator yang baik dan dalam pengajarannya mengacu pada teori humanisme yang merupakan teori pendukung dari konsep merdeka belajar. Pembelajaran menggunakan teori humanisme mampu memberikan kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar bagi peserta didik. Implementasi konsep merdeka belajar melalui pendidikan seni akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimiliki dengan kegiatan apresiasi, ekspresi dan kreasi, sehingga menghasilkan manusia yang apresiatif dan kreatif. Pendidikan seni mampu menjadi wadah bagi peserta didik dalam menuangkan imajinasinya melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni musik. Disitulah letak kebebasan peserta didik dalam berpikir dan belajar, sehingga kegiatan pembelajaran akan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adipura, Pamungkas. 2019. *11+Pengertian Seni Musik Menurut Para Ahli (+Fungsi & Unsur)*, (Online)
<https://notepam.com/pengertian-seni-musik/>
Diakses 24 Desember 2019
- Arieska, Ovi. 2018. *Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. (Online). Volume1, Nomor2
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/1337>
Diakses 14 Juni 2020
- Ardipal. 2010. *Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan*. (Online). Volume 11, Nomor 1
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/download/69/50>
Diakses 13 Mei 2020
- Baro'ah, Siti. 2020. *Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Online). Volume 4, Nomor 1
<https://ejournal.iaii.ac.id/index.php/TWD/article/view/225/162>
Diakses 14 Juni 2020
- Firdaus dan Mariyat. 2017. *Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire*, (Online), Volume12, Nomor2
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index>
Diakses 19 Mei 2020
- Guralnyk, dkk. 2020. *The Training of Music Teachers According to Humanistic Oriented Artistic Paradigm*, (Online), Volume 9, Nomor 1
<http://dx.doi.org/10.7596/taksad.v9i1.2422>
Diakses 17 Juni 2020
- Handyaningrum, Warih. 2014. *Manajemen Kelas Dengan Penyediaan Ekologi Sebagai Strategi Pendidikan Seni Budaya Humanis Di SD (Rethinking The Human Dignity and Nation Identity: A Review Perspective of Arts and Arts Education)*. Yogyakarta: UNY Press
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Lestari, Adiba. 2016. "Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Gita Laras di SD Negeri Betro Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto". Skripsi. Surabaya: Sendratasik FBS UNESA
- Mintargo, Wisnu. 2018. *Budaya Musik Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Nath, Kumar & Behura. 2017. *Humanistic Approach to Education*. India: Indian School of Mine
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler
http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_62_14.pdf
Diakses 23 Januari 2020
- Riadi, Muchlisin. 2019. *Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Jenis-Jenis Ekstrakurikuler*, (Online)
<https://www.kajianpustaka.com/2019/01/pengertian-fungsi-tujuan-dan-jenis-ekstrakurikuler.html?m=1>
Diakses 24 Desember 2019

- Rosala, Dedi. 2016. *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*. (Online), Volume2, Nomor1
<https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/viewFile/5078/3539>
Diakses 14 Juni 2020
- Rumapea. 2019. *Tantangan Pembelajaran Musik Pada Era Digital*, (Online), Volume3, Nomor2
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/13168/12366>
Diakses 02 Mei 2020
- Sujana, Andy Wira. (2017). *Kolaborasi Alat Musik Perkusi dan Gamelan dalam Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMP Negeri 9 Probolinggo*, (Online)
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/20470>
Diakses 28 Januari 2020
- _____. 2017. "Proses Kolaborasi Dalam Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMPN 9 Probolinggo". Skripsi. Surabaya: Sendratasik FBS UNESA
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_n_20_th_2003.pdf
Diakses 28 Januari 2020
- Yang, Lou. 2019. *Research on the Application of Art Education Form in the Cultivation of College Students' Humanistic Literacy*. (Online)
https://webofproceedings.org/proceedings_series/ESSP/ICETEM%202019/ICETEM136.pdf
Diakses 17 Juni 2020